

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, merupakan ibu kota negara Republik Indonesia. Sebagai ibu kota, DKI Jakarta dipandang sebagai suatu kota yang megah tanpa adanya permasalahan. Namun nyatanya tidak demikian, DKI Jakarta tidak lepas dari berbagai permasalahan seperti; *banjir, pengangguran, kriminalitas*, sampai dengan *tingkat pendidikan yang rendah*. Dengan adanya hal tersebut, pemerintahan daerah (Pemda) DKI Jakarta berupaya menyelesaikan permasalahan yang ada dengan pihak-pihak terkait. Selain itu, pemerintah DKI Jakarta juga berupaya membangun citra yang baik dengan mengikutsertakan para pemuda-pemudi DKI Jakarta dalam berbagai hal, seperti salah satunya melalui Abang None Buku DKI Jakarta.

Perlu diketahui bahwa, Abang None Buku merupakan suatu organisasi yang dibawah naungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Badan Perpustakaan dan Arsip (BPAD) DKI Jakarta dan Ikatan Abang None Buku (Ikanobu) DKI Jakarta yang sudah dinaungi sejak tahun 2006. Abang none Buku DKI Jakarta terdiri dari para pelajar SMA serta mahasiswa tingkat awal. dari berbagai universitas yang ada di DKI Jakarta. Abang None Buku pada tingkat provinsi yaitu di DKI Jakarta sebanyak 36 pasang, dengan masing-masing wilayah mengirimkan 3 pasang untuk dapat bersaing diajang pemilihan Abang None Buku DKI Jakarta, yaitu dari masing-masing wilayah seperti Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta

Utara, dan Kepulauan Seribu.<sup>1</sup> Abang None Buku Jakarta Selatan yaitu pada tingkat kota berjumlah 15 pasang, yang dimana bertempat di aula kantor Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Selatan, Jalan Gandaria Tengah V No.5.<sup>2</sup>

Abang None Buku memiliki berbagai kegiatan bergerak di bidang literasi baik itu dalam bentuk digital, maupun literasi baca dan tulis. Literasi digital mencakup pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan literasi baca dan tulis mencakup pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi juga sebagai langkah dari Pemerintah Daerah (Pemda) DKI Jakarta dalam rangka memperbaiki minat baca masyarakat khususnya anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Abang None Buku ini juga turut sebagai fasilitator yang berupaya memberikan berbagai informasi

---

<sup>1</sup>Suci Febriastuti, 2018, *Ini Deretan Nama Finalis Abang None Buku 2018 Tingkat Provinsi DKI Jakarta*, dalam <http://jakarta.tribunnews.com/2018/09/15/ini-deretan-nama-finalis-abang-none-buku-2018-tingkat-provinsi-dki-jakarta> diakses pada Minggu, 15 Desember 2019 pada pukul 17.42 WIB.

<sup>2</sup> Asto Tauruy, 2018, *Abang dan None Buku Jakarta Selatan Terpilih*, dalam <https://strategi.id/abang-dan-none-buku-jakarta-selatan-terpilih> diakses pada Minggu, 15 Desember 2019 pada pukul 21.06 WIB.

dan membuat rangkaian kegiatan dengan sebaik mungkin. Kegiatan yang dilakukan oleh Abang None Buku lebih melibatkan interaksi yang dikemas dalam berbagai kelas seperti kelas *mendongeng*, kelas *mewarnai*, kelas *bedah film*, sampai dengan melakukan kegiatan *donor buku*.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNESCO, Indonesia masih meduduki peringkat terendah literasi yaitu pada peringkat ke 60 dari 61 negara pada level literasi baca. Indonesia hanya unggul satu negara yaitu Bostwana yang berada di kerak literasi.<sup>3</sup> Dengan adanya kondisi tersebut menjadi gambaran bagi generasi muda untuk dapat lebih peduli terhadap literasi. Adanya hasil survei tersebut menjadi masalah mendasar yang juga memiliki dampak yang cukup luas terutama bagi kemajuan bangsa. Literasi yang rendah ini akan mempengaruhi rendahnya SDM (sumber daya manusia) Indonesia yang juga akan dinilai rendah. Hingga akhirnya akan berujung pada rendahnya pertumbuhan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan yang ditandai dari rendahnya pendapatan per kapita.<sup>4</sup>

Abang None Buku berupaya menjalankan perannya yaitu dengan memperkenalkan literasi ke masyarakat luas khususnya anak-anak. Hal ini ditujukan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Dalam hal ini juga ditujukan bukan hanya

<sup>3</sup> Danu Damardjati, 2019. Benarkah Minat Baca Orang Indonesia Serendah Ini? dalam <https://news.detik.com/berita/d-4371993/benarkah-minat-baca-orang-Indonesia-serendah-ini>, diakses pada Jum'at, 15 Desember 2019, pada pukul 21.27 WIB.

<sup>4</sup> Pusat Muhammadiyah, 2017. *Rendahnya Budaya Literasi Berdampak pada Produktivitas Bangsa* dalam <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah> diakses pada Jum'at, 15 Desember 2019 pada pukul 21.37 WIB

menekankan pada kemampuan anak untuk membaca atau menulis. Kedua jenis kemampuan tersebut sebenarnya hanya menjadi landasan bagi tujuan yang lebih luas, yakni membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi sebuah informasi. Memperkenalkan literasi kepada anak yang telah diterapkan sejak dini akan memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak tersebut. Kegiatan yang ditujukan untuk memperkenalkan literasi dapat dimulai dengan membacakan buku pada anak, terbukti dapat membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Kesuksesan tersebut dikarenakan pada kehidupan sehari-hari anak telah terbiasa untuk lebih mengenal literasi, hingga akhirnya anak akan memiliki kemampuan belajar dan berkomunikasi yang lebih baik daripada anak lain seusianya yang belum mengenal literasi. Kegiatan literasi yang dilakukan oleh Abang None Buku ini yaitu dengan mengadakan berbagai macam kelas bertema *belajar sambil bermain*.

Dalam berkehidupan bermasyarakat, peran Abang None Buku menjadi suatu hal yang penting, khususnya dalam upaya memperkenalkan literasi yang sangat dibutuhkan oleh anak. Kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh Abang None Buku yaitu dengan membuka kelas literasi di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA). Pelaksanaan kegiatan literasi tersebut tidak hanya terfokus pada baca dan tulis saja, melainkan dengan hal-hal lain yang menyenangkan untuk anak yaitu seperti dengan kegiatan dalam kelas mendongeng, mewarnai, dan bedah film. Hal ini ditujukan bagi para peserta kegiatan yang berkunjung ke RPTRA.

Kegiatan literasi yang diselenggarakan di RPTRA ini dikemas dengan semanarik mungkin untuk anak. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, adanya pembagian hadiah bagi para peserta kegiatan yang mengikuti kelas literasi dengan baik. Hal ini menjadi langkah pendekatan dari Abang None Buku dalam melaksanakan kegiatan guna memperkenalkan literasi pada anak agar pelaksanaan kegiatan dapat terealisasi dengan baik, serta membuat generasi penerus bangsa semakin dekat dengan literasi. Hal lain yang dilakukan oleh Abang None Buku dalam kegiatan literasi yang dilaksanakan di RPTRA adalah donor buku. Jenis kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian Abang None Buku dan masyarakat sekitar dalam menyumbangkan buku-buku hasil koleksinya. Kegiatan ini juga sebagai ajakan untuk masyarakat sekitar terkhusus bagi anak-anak agar dapat mengenal literasi sejak dini.

Peran Abang None untuk memperkenalkan literasi kepada anak juga tidak terhenti sampai disitu saja. Abang None Buku mengadakan berbagai kegiatan seperti *workshop* dengan tema yang selalu mengangkat unsur literasi. Kegiatan yang diselenggarakan ini jelas sebagai langkah untuk mengenalkan literasi ke berbagai kalangan masyarakat luas, seperti dengan adanya kegiatan bedah buku yang dibawakan oleh para pemateri yang ahli di bidangnya. Dengan adanya bedah buku ini juga sebagai langkah untuk mengenalkan berbagai manfaat dari adanya kegiatan literasi melalui membaca.



Melalui kegiatan yang terselenggara oleh Abang None Buku berupaya untuk membuat diri anak dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesama, orang tua dan tercipta saling menghargai, dan berperilaku baik terhadap teman sebaya. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara nyata ini memberikan implikasi sesuai dengan tujuan yang ada. Hal ini juga ditujukan agar suatu organisasi memiliki kebermanfaatan baik itu bagi dirinya, ataupun lingkungan. Hal ini juga yang dilakukan oleh Abang None Buku yaitu dengan berupaya memberikan perubahan pada diri anak, yaitu dengan anak menjadi kenal dengan literasi secara dini.

## **I.2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian bahwa adanya peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak dengan melakukan berbagai kegiatan yang terselenggara di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo, Cipete Utara, Jakarta Selatan. Dengan adanya hal ini, penulis akan merumuskan permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana Peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak?
2. Bagaimanakah Abang None Buku menjalankan kegiatan literasi sesuai dengan perspektif teori *struktural fungsional* Talcott Parsons?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang ada dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian Peran Abang None Buku dalam Memperkenalkan Literasi pada Anak (Studi pada Abang None Buku Jakarta Selatan), yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak
2. Untuk mengetahui analisis peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak berdasarkan perspektif struktural fungsional dari tokoh Talcott Parsons

### **I.4. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil penelitian Peran Abang None Buku dalam Memperkenalkan Literasi pada Anak (Studi pada Abang None Buku Jakarta Selatan) dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara lebih spesifik manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka untuk peneliti mendatang yang juga mengkaji persoalan peran organisasi sosial dalam hal literasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis mahasiswa, dosen, serta para pembaca lainnya yang juga berkonsentrasi dalam isu literasi.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan agar pemerintah bisa membantu berupaya dalam hal meningkatkan literasi dalam negeri melalui Abang None Buku Jakarta Selatan yang berada dibawah naungan Badan Perpustakaan dan Arsip (BPAD) DKI Jakarta dan Ikatan Abang None Buku (Ikanobu) DKI Jakarta. Diharapkan pula dengan kegiatan yang dilakukan oleh Abang None Buku dapat berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan dalam hal upaya memperkenalkan literasi pada anak sedari dini. Sedangkan manfaat praktis untuk masyarakat yaitu sebagai sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan literasi pada anak dengan cara yang menyenangkan yaitu melalui belajar sambil bermain. Penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan mengenai pentingnya individu sebagai bagian dari masyarakat dapat turut andil dalam meningkatkan literasi khususnya pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

### **1.5. Tinjauan Pustaka Sejenis**

Upaya dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan dengan kegiatan literasi. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiat penelitian. Kemudian bagian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menutupi



kekurangan tersebut. Berikut adalah beberapa pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, ditulis oleh Juliana Kurniawati dan Siti Baroroh dalam bentuk *Jurnal Komunikator*, Volume 8 Nomor 2 pada tahun 2016 dengan judul *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.<sup>5</sup> Dalam penelitiannya, Juliana dan Siti mendeskripsikan bahwa pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai fungsi media digital berada pada tingkat kategori sedang. Dalam hal literasi, terdapat tingkat individual competence mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu dalam meliterasi media digital yang diukur dengan tiga ranah sebagai berikut.<sup>6</sup> (1) Use Skills, dimana mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kemampuan untuk mengakses dan mengoperasikan media dalam kategori medium. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa penggunaan internet yang dilakukan mahasiswa menunjukkan bahwa dalam artian mampu menggunakan internet namun belum mampu memilah isu situs. Kategori medium ini, dapat diartikan juga sebagai suatu kemampuan mengoperasikan media cukup tinggi, kemampuan dalam menganalisa dan mengevaluasi konten media cukup bagus, serta aktif dalam memproduksi konten media dan berpartisipasi secara sosial. (2) Critical Understanding, mayoritas mahasiswa dalam hal kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi konten media secara komprehensif berada pada kategori basic, yaitu kemampuan dalam mengoperasikan media tidak terlalu tinggi, kemampuan dalam

---

<sup>5</sup>Juliana Kurniawati, Siti Baroroh, 2016, *Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, *Jurnal Komunikator*, Volume 8 Nomor 2 Tahun 2016.

<sup>6</sup>*ibid*

menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas. (3) Communicative Abilities, mayoritas mahasiswa dalam hal kemampuan menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi dan partisipasi melalui media berada pada kategori basic, yang berarti kemampuan menganalisa konten media tidak terlalu baik, dan kemampuan berkomunikasi lewat media terbatas.

Penelitian Juliana dan Siti menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan data primer, menggunakan teknik quota sampling dan incidental sampling, kemudian data dijangkar melalui kuesioner atau angket serta wawancara sebagai pelengkap apabila waktu memungkinkan. Penelitian yang ditulis oleh Juliana dan Siti dapat ditarik kesimpulan yang berarti pemahaman mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu mengenai media digital berada pada tingkat kategori sedang yang berarti bahwa mahasiswa memiliki gadget canggih, namun mayoritas masih belum mampu memahami sepenuhnya penggunaan gadget tersebut secara benar dan optimal.

Penulis juga mendeskripsikan terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat individual competence terkait literasi media digital yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, lingkungan keluarga turut memberikan andil yang besar walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat pengaruh juga dari adanya lingkungan teman sebaya. Dimana, ada beberapa mahasiswa yang bahkan menggunakan uang beasiswa untuk membeli smartphone keluaran terbaru agar tidak ketinggalan bergaya dengan teman-teman yang lainnya. Ada juga beberapa mahasiswa yang memiliki handphone canggih namun pulsa pas-pasan dan masih meminta kepada orang tuanya. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai

pemahaman individu akan adanya literasi. Namun, yang menjadi pembedanya adalah dalam penelitian ini membahas mengenai literasi media digital yang ditujukan kepada mahasiswa.

*Kedua*, ditulis oleh Elizabeth G. Sturtevant and Grace S.Kim dalam bentuk *Jurnal Literacy Research and Instruction* pages 49:1, 68-85, Mortimer Street, London W1T 3JH, UK tahun 2009 dengan judul *Motivasi dan Literasi pada Sekolah dan Non-Sekolah diantara Para Siswa yang Terdaftar dalam Program Sekolah Menengah*.<sup>7</sup> Dalam penelitiannya, Elizabeth dkk menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan pendekatan kualitatif. Tulisan ini juga menggunakan perspektif menurut Moll & Gonzales (1994), adanya literasi sekolah dan non-sekolah dapat saling berhubungan, dan adanya peran guru dalam menggunakan informasi dengan lebih baik tentang jenis membaca, menulis dan komunikasi yang digunakan dan dinikmati siswa di luar sekolah.

Dalam penelitian ini, mengkaji mengenai langkah yang dilakukan siswa di Amerika Serikat dalam meningkatkan literasi bagi dirinya yaitu dengan adanya motivasi akan pentingnya literasi serta adanya dorongan yang kuat dalam diri. Dalam penelitian ini, langkah yang dapat diambil yaitu dengan menerapkan pola membaca dengan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Ibu dan Bahasa Inggris guna meningkatnya literasi di masa depan terlepas dari kondisi latar belakang yang berbeda-beda. Penyediaan buku pelajaran yang berbasis sosial dan bahasa Inggris

---

<sup>7</sup>Elizabeth G. Sturtevant , Grace S.Kim. 2009. *Motivasi dan Literasi pada Sekolah dan Non-Sekolah diantara para Siswa yang Terdaftar dalam Program Sekolah Menengah*, *Jurnal Literacy Research and Instruction* pages 49:1, 68-85.

berguna dalam mengenalkan akan pentingnya hal tersebut. Bagi keluarga yang anaknya masih kecil dapat dilakukan dengan belajar membaca. Dengan adanya hal tersebut sebagai jembatan untuk mengenalkan budaya literasi kepada keluarga agar literasi dapat dirasakan kebermanfaatannya oleh semua kalangan usia baik itu dalam hal pembelajaran sosial ataupun bahasa inggris.

Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya literasi terutama untuk anak-anak. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah dalam penelitian ini sudah lebih sering menggunakan dua bahasa yaitu bahasa ibu dan bahasa inggris.

*Ketiga*, ditulis oleh Farah Margaretha dan Reza Arif dalam bentuk *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.17 No.1 pada tahun 2015 dengan judul *Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi*.<sup>8</sup> Dalam penelitiannya Farah dan Reza menggunakan metode survey melalui pendekatan yang bersifat analisis statistic deskriptif.

Konsep yang dituliskan oleh Farah dan Reza dalam tulisannya mengenai literasi keuangan, serta mahasiswa. Dalam literasi keuangan membuat individu dapat mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut dapat memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

---

<sup>8</sup>Farah Margaretha, Reza Arif, 2015, Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.17 No.1, 2015.

Hasil penelitian menggambarkan tingkat literasi keuangan mahasiswa masih dalam tingkat yang rendah. Dalam penelitiannya, mahasiswa perlu meningkatkan pengetahuan di bidang investasi, hutang dan asuransi. Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa berada tingkat yang rendah disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan yang dapat dikaitkan dengan usia muda 18 sampai 22 tahun dari peserta atau dibawah 30 tahun sebagai mayoritas dari mereka berada dalam tahap yang sangat awal siklus dari hidup finansial mereka. Saat tahap siklus ini, mereka memiliki sejumlah masalah keuangan yang berkaitan dengan pengetahuan umum tentang keuangan, tabungan dan pinjaman serta asuransi. Saat periode ini, sebagian besar pendapatan mereka dibelanjakan konsumsi daripada investasi.

Penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwanya bahwa tingkat literasi mahasiswa strata s-1 Fakultas Ekonomi berada pada kategori rendah ( $<60\%$ ). Jenis kelamin, usia, IPK, dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Fakultas juga harus dapat memberikan pendidikan tentang personal finance kepada mahasiswanya. Hal ini ditujukan agar mahasiswa sedari dini memiliki pengetahuan tentang keuangan pribadi guna membuat mahasiswa cerdas, dapat mengatur keuangan dengan baik serta dapat memiliki kehidupan yang sejahtera dan tidak mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai pentingnya pemahaman akan literasi yang masih dapat dikatakan rendah di negeri ini. Namun, yang menjadi perbedaannya adalah dalam



penelitian ini membahas mengenai pemahaman literasi yang berfokus pada literasi keuangan dikalangan mahasiswa.

*Keempat*, ditulis oleh Okeu Wila Silvia dan Dadan Djuanda dalam Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol.4 No.2 pada tahun 2017 dengan judul *Model Literatire Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah*<sup>9</sup>. Dalam penelitiannya, Okeu dan Dadan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tulisan ini memuat bahwa model literature based dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dalam tulisan ini juga diketahui faktor penyebab Indonesia masih rendah dalam hal minat baca yaitu karena masih dominannya budaya tutur dibandingkan budaya baca. Dengan begiu solusi dalam upaya meningkatkan minat baca terhadap masyarakat Indonesia dengan dimulai dari dasar yakni sejak usia dini. Seperti yang digagas oleh negeri ini melalui program yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan *literature based*.

Dengan adanya model literature based maka dapat dikatakan sebagai upaya dalam langkah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca sampai kemampuan dalam menanggapi buku. Meningkatkan minat baca melalui GLS dan *model literature based* dengan salah satu gerakan yang digagas yaitu kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat

---

<sup>9</sup>Okeu Wila Silvia, Dadan Djuanda, 2017, Model Literatue Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah, Jurnal Mimbar Sekolah Dasar Vol.4 No.2

baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik yang harus dilaksanakan di setiap jenjang sekolah. Dalam model *literature based* juga dikenal dengan pendekatan *whole language* yang lebih mengutamakan keotentikan, variasi bahan ajar dan berupaya untuk mengintegrasikan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Adanya penelitian ini menyimpulkan bahwasanya, model *literature based* dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Mulai dari minat peserta didik terhadap kegiatan membaca, sampai kemampuan dalam menanggapi buku. Dalam menumbuhkan minat baca masyarakat Indonesia yang masih amat sangat rendah, maka dibutuhkan kesadaran dari masing-masing individu serta dapat menerapkan GLS dan model *literature*. Tahapan model ini terdiri atas tahapan *teacher directed activities* (*strategy lesson*) / guru mengarahkan langsung, *student teacher conference* / konferensi peserta didik dan guru (proses membahas bacaan), *approaches for developing interest in reading* / pendekatan untuk mengembangkan minat baca. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai literasi yang ditujukan pada anak-anak. Perbedaan dalam penelitian ini ditujukan kepada para peserta didik disekolah.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Veronika yang berjudul *Literasi Teknologi Media dan Informasi Remaja Distrik Abepura Kotamadya Jayapura, Papua*<sup>10</sup> dengan jenis

---

<sup>10</sup>Veronika, *Literasi Teknologi Media dan Informasi Remaja Distrik Abepura Kotamadya Jayapura, Papua*, Universitas Indonesia, 2014.

pustaka Tesis Universitas Indonesia. Pada tesis permasalahan yang diangkat yaitu sebagai berikut. a). bagaimana tingkat literasi teknologi remaja di Distrik Abepura; b).bagaimana tingkat literasi media remaja di Distrik Abepura; c). Bagaimana tingkat literasi informasi remaja di Distrik Abepura; d). bagaimana hubungan antara literasi teknologi, media, dan informasi pada remaja di Distrik Abepura. Tulisan ini menggunakan konsep literasi, pengguna internet, teknologi, informasi sampai dengan hubungan reknologi, media, dan infromasi.

Hasil penelitian pada tesis ini yaitu tingkat literasi teknologi remaja di Distrik Abepura masih dalam tingkatan yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan bahwa siswa SMP dan SMA di Distrik Abepura belum memiliki kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengelola, menilai teknologi dengan baik. Tingkat literasi media remaja di Distrik Abepura juga masih dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan para siswa SMP dan SMA Distrik Abpeura belum memiliki kemampuan untuk memahami media dengan baik, hingga belum memiliki kemampuan menilai dan mengevaluasi media massa dan juga melakukan evaluasi terhadap informasi yang tersebar. Pada tingkat literasi informasi remaja di Distrik Abepura juga masih dapat dikatakan rendah. Remaja tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Penelitian ini juga membahas mengenai hubungan antara literasi teknologi, media, dan informasi pada remaja di Distrik Abepura memiliki hubungan yang positif, yang artinya salah satu variabel memiliki nilai tinggi atau menguat maka akan diikuti dengan salah satu variabel lainnya, dan sifatnya juga sebaliknya. Ketiga elemen ini akan melahirkan konsep yang baru untuk menyatukan

variabel menjadi alat ukur, dikarenakan dalam elemen teknologi, dapat menemukan keterkaitan dengan teknologi dan media, serta perkembangan media yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi.

Penelitian pada tesis ini dapat dikatakan berhasil mengetahui kondisi literasi teknologi, media dan juga informasi remaja di Distrik Abepura yang masih rendah. Dalam permasalahan anak di Amerika yang tidak mencapai pada level memadai dalam kemampuan berbahasa, literasi dan sosial sehingga diperoleh penyelesaian usai melakukan pengamatan atau penelitian untuk meningkatkan literasi di Amerika. Diharapkan hal serupa juga dapat terjadi di Distrik Abepura sehingga literasi teknologi, media, dan informasi remaja yang rendah dapat diselesaikan.

Relevansi tesis ini dengan penelitian yaitu membahas mengenai literasi teknologi media dan informasi remaja. Persamaannya dengan penelitian yaitu membahas mengenai pentingnya pemahaman literasi guna meningkatkan literasi di negeri ini. Perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas peran individu dalam upaya meningkatkan literasi. Serta pada penelitian di tesis ini ditujukan untuk remaja yaitu di Distrik Abepura dan bukan ditujukan pada anak-anak.

Tabel 1. 1 Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis

No.	Peneliti	Jenis Pustaka	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Juliana Kurniawati, Siti Baroroh	Jurnal Nasional	2016	Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu.	Persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai pemahaman individu akan adanya literasi.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas mengenai literasi media digital yang ditujukan kepada mahasiswa.
2.	Elizabeth G. Sturtevant and Grace S. Kim	Jurnal Internasional	2009	Motivasi dan Literasi pada Sekolah s dan Non Sekolah di antara Para Siswa yang Terdaftar dalam Program Sekolah Menengah	Persamaan dari penelitian ini adalah mengenai pentingnya penguasaan literasi khususnya bagi anak-anak.	Perbedaannya adalah dalam memperkenalkan literasi sudah mulai aktif menggunakan an dua bahasa sekaligus yaitu bahasa ibu dan bahasa



						inggris.
3.	Farah Margaretha, Reza Arif	Jurnal Nasional	2015	Tingkat Literasi Keuangan pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi	Persamaan ya dengan penelitian yaitu membahas mengenai pentingnya pemahaman akan literasi yang masih dapat dikatakan rendah di negeri ini..	Perbedaan dari penelitian ini adalah pemahaman literasi yang berfokus pada literasi keuangan dikalangan mahasiswa.
4.	Okeu Wia Silvia, dkk	Jurnal Nasional	2007	Model Literature Based dalam Program Gerakan Literasi Sekolah	Persamaan ya dengan penelitian yaitu membahas mengenai literasi yang ditujukan pada anak- anak	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini ditujukan kepada para peserta didik disekolah.
5.	Veronika	Tesis	2014	Literasi Teknologi Media dan	Persamaan ya dengan penelitian	Perbedaannya pada penelitian

				Informasi Remaja Distrik Abepura Kotamadya Jayapura, Papua	yaitu membahas mengenai pentingnya pemahaman literasi guna meningkatkan literasi di negeri ini.	ini yaitu penelitian ini tidak membahas peran individu dalam upaya meningkatkan literasi. Serta pada penelitian di tesis ini ditujukan untuk remaja yaitu di Distrik Abepura dan bukan ditujukan pada anak-anak.
--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Analisis Penulis, 2020

## 1.6. Kerangka Teori

### 1.6.1 Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional merupakan salah satu perspektif pemikiran sosiologis yang mulai sangat berpengaruh. Teori ini lahir sebagai suatu rekasi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian evolusionari ada membangun tingkat perkembangan budaya manusia, maka tujuan dari adanya struktural fungsional yaitu untuk membangun sistem sosial, atau struktur sosial. Hal ini terlihat dari adanya pola hubungan yang berfungsi antar individu atau kelompok, ataupun antar institusi sosial di dalam suatu masyarakat pada suatu kurun masa tertentu. Pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis. Sedangkan pendekatan struktural fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis.<sup>11</sup>

Selama beberaa dasawarsa yang lalu, teori struktural fungsional merajai kajian sosiologi di Dunia Barat. Teori ini mencapai puncak kejayaan dalam masa dasawarsa 1930 dan 1950-an. Terhitung sejak masa Auguste Comte (1798-1857). Pada massanya Comte mengembangkan pemikiran mengenai filsafat positivistic yaitu adanya pandangan bahwa pengetahuan dan masyarakat berada dalam proses transisi secara evolusi. Dalam kaitannya evolusi merupakan proses menuju tertib sosial yang dimana ditempuh melalui tiga tahap yaitu teologis (fiksionisme), metafisik atau abstrak dan tahap ilmiah atau positif<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Davis, Kingsley. 1959 "The Myth of Functional Analysis", dalam *American Sociological Review*.

<sup>12</sup> Maliki, Z. 2003. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM).

Para ahli sosiologi yang dipengaruhi oleh pemikiran Comte yaitu Herbert Spencer (1820-1903). Pandangan Spencer yang bahwasanya memandang perubahan sosial berlaku secara paralel seperti halnya perubahan species. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya. Ahli sosiolog lainnya yaitu Emile Durkheim (1858-1917) sebagai seorang pemikir yang sangat dipengaruhi oleh tradisi Comte dan juga Spencer. Emile Durkheim memunculkan sebuah gagasan mengenai realitas objektif yang disebut sebagai “fakta sosial” sebagai suatu realitas yang berada di luar diri individu yang menjadi sebab dari sebuah tindakan atau adanya perubahan.<sup>13</sup>

### **1.6.2 Struktural Fungsional Talcott Parsons**

Struktural fungsional mencapai puncak kejayaan pada tahun 1950-an. Terdapat salah satu tokoh sosiologi modern yaitu Talcott Parsons sebagai seorang tokoh struktural fungsional yang terbesar hingga saat ini. Tahun 1937, Parsons mempublikasikan karyanya yaitu *Structure of Social Action*. Pada masanya ia dikenal sebagai penggagas structural fungsional yang memfokuskan kepada masalah mengenai sistem tindakan ataupun sistem sosial. Teori struktural fungsional menekankan kepada suatu keteraturan (order) dan berupaya semaksimal mungkin untuk mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Berdasarkan teori struktural fungsional, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas suatu elemen atau bagian yang satu antar lainnya saling

---

<sup>13</sup> *ibid*

berkaitan. Perubahan dapat terjadi secara perlahan, apabila terjadi konflik, penganut teori ini memusatkan perhatiannya kepada solusi perihal cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan.

Teori *Struktural Fungsional* ini dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons adalah tokoh struktural fungsional modern terbesar saat ini. pendekatan fungsionalisme struktural fungsional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Parsons dan para pengikutnya, dapat diuji melalui anggapan-anggapan dasar berikut. *Pertama*, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. *Kedua*, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. *Ketiga*, sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selal cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis. *Keempat*, sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan. *Kelima*, perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual, melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner. *Keenam*, faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Dalam membahas sistem sosial yang tertuang dalam bukunya Menuju Teori Aksi Umum (Parsons dan Shils; 1951) membuat Parson sebagai tokoh sentral



struktural fungsionalisme.<sup>14</sup> Teori Parsons secara tegas bukanlah teori aksi melainkan sebagai suatu teori sistem tindakan. Teori Parsons selalu berusaha memungkinkan sebagai suatu ilmu untuk pengembangan sosiologi di masa depan.<sup>15</sup>

Horton dan Hunt dalam sosiologi menjelaskan bahwa perspektif struktural fungsional itu memiliki sejumlah asumsi yang digunakan untuk memahami masyarakat. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>16</sup> *Pertama*, corak perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat. *Kedua*, pola-pola perilaku timbul untuk memahami kebutuhan dan hilang apabila kebutuhan berubah. *Ketiga*, perubahan sosial dapat mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun setelah itu akan terjadi keseimbangan baru. *Keempat*, nilai atau kejadian pada suatu waktu atau tempat dapat menjadi fungsional atau disfungsional pada saat dan tempat yang berbeda. *Kelima*, para fungsionalis mengajukan pertanyaan.

Teori fungsional memberikan prioritas pada masyarakat yaitu mendahului individu dan individu dibentuk dan dicetak sebagai yang memiliki kepribadian sosial menurut lingkungan sosialnya. Malahan kepentingan pribadi individu mencerminkan “kesadaran kolektif” atau sistem nilai masyarakat itu pada umumnya.<sup>17</sup>

Teori fungsional cenderung untuk mulai dengan struktur yang sudah ada. Tekanan utamanya adalah pada usaha untuk mengerti dinamika-dinamika sosial yang harus ada untuk keberlangsungannya. Analisa fungsional juga relevan dengan suatu

<sup>14</sup> Bryan S. Turner. *The Social System Talcot Parson*, (Taylor and Francis e-Library, 2005) hal.14

<sup>15</sup> Bryan S. Turner. *Op.Cit*, hal. 16

<sup>16</sup> Shonhadji, Sholeh. *Sosiologi Dakwah*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hal. 15

<sup>17</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia, 1986) hal.

pemahaman akan proses perubahan sosial, khususnya perubahan yang teratur. Sesungguhnya, pandangan mengenai saling ketergantungan institusional mengandung implikasi bahwa kalau perubahan terjadi dalam satu institusi apa saja, akan menghasilkan perubahan dalam institusi-institusi lainnya.<sup>18</sup>

Perhatian Parsons dahulu dalam biologi ikut mempengaruhi pendekatannya yang akhirnya dia ambil dalam menganalisa sistem-sistem sosial. *The Wisdom of the Body*, sebuah buku penting yang ditulis oleh seorang ahli biologi bernama *Walter Cannon* yang diterbitkan pada tahun 1932, menunjukkan kepada Parsons akan pentingnya melihat organisme biologis sebagai sistem yang terbentuk dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang berfungsi bersama-sama untuk mempertahankan kesehatan dan keseimbangan internal dari organisme itu. Pada pemikiran Parsons inilah yang melihat adanya persamaan tertentu antara organisme biologis sebagai sistem dengan masyarakat-masyarakat sebagai sistem.<sup>19</sup>

Selain biologi, pemikiran Parsons juga dipengaruhi oleh ilmu ekonomi. Berdasarkan pemikiran Parsons sebagai model pertukaran sosial secara umum. Ekonomi permintaan dan penawaran konvensional telah terjadi untuk memahami sifat guna memaksimalkan perilaku dalam pertukaran komoditas antar individu di pasar. Hubungan pertukaran ini biasanya dilakukan bukan dalam hal pertukaran bahan baku komoditas, tetapi secara simbolis dalam syarat uang sebagai alat tukar. Kapitalis membeli tenaga kerja, bukan menyediakan pekerja secara langsung dengan alat

---

<sup>18</sup>*ibid*

<sup>19</sup>Doyle Paul Johnson, *Op.cit.*, hlm 104

keberadaan (pakaian dan makanan), tetapi adanya penentuan upah dalam bentuk uang. Namun, uang itu sendiri hanya merupakan simbol nilai karena pada prinsipnya pekerja dapat dibayar dalam hal kerang berharga, perangko, sebuah cek atau token lainnya.

Georg Simmel, yang karyanya sangat memengaruhi Parsons, meskipun fakta bahwa Simmel tidak muncul dalam *The Struktur of Social Action* berpendapat dalam *The Philosophy of Money* bahwa uang sebagai simbol dari nilai tukar adalah ukuran kepercayaan, dan karenanya merupakan ukuran sejauh mana interaksi sosial yang dapat dipercaya. Parsons mengambil uang untuk menjadi media umum pertukaran, dan dengan analogi berpendapat bahwa mungkin ada sejumlah media seperti itu di masyarakat. Media ini juga dapat dilihat dari adanya pertukaran hubungan kembali dengan model Parsons melalui empat sub-sistem (AGIL). Uang adalah media pertukaran antara sub-sistem adaptif dan batas-batasnya. Kekuatan sebagai tujuan umum pemerintahan, pengaruh sub-sistem integrative, dan komitmen sub sistem latensi.<sup>20</sup>

Dalam membahas struktural fungsional, seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat empat sub-sistem imperatif fungsional yang diperlukan yang menjadi ciri seluruh sistem. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan imperatif AGIL, Fungsi dari adanya AGIL sendiri sebagai suatu gagasan

---

<sup>20</sup>Bryan S. Turner. Op.Cit, hal. 19

aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem.

AGIL yang dimaksud dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.<sup>21</sup>

- a. *Adaptasi*: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhan.
- b. *Pencapaian tujuan*: sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. *Integrasi*: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. *Latensi (pemeliharaan pola)*: sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi individu-individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritisnya. Didalam fungsi adaptasi terdapat organisme behavioral. Dalam pencapaian tujuan, terdapat sistem kepribadian guna mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Pada fungsi integrasi terdapat sistem sosial yaitu mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, terdapat fungsi latensi dengan adanya sistem kultural

---

<sup>21</sup>George Ritzer, Teori Sosiologi Modern, (Jakarta: Kencana. 2007)hal.121

berupaya membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

## **1.8. Kerangka Konsep**

### **1.8.1. Definisi Peran**

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Peran ini sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu mengartikan menjalankan suatu peran.<sup>22</sup> Kemudian, peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut.

---

<sup>22</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 212-213.

<sup>23</sup>Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 94



Seperti yang diketahui bersama, bahwa lembaga sebagai suatu norma dalam mencapai suatu tujuan, yang dimana hal tersebut dipandang penting. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa, peran dari lembaga sosial adalah sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu hubungan sosial yang terorganisir<sup>24</sup>.

Dalam hal ini Abang None Buku memiliki peran yang penting dalam memperkenalkan literasi pada anak. Abang None Buku berupaya membuat kegiatan literasi ini melalui kelas-kelas yang menyenangkan bagi anak yaitu kelas mendongeng, kelas mewarnai, dan kelas bedah film. Diupayakan dengan kelas-kelas literasi yang terselenggara ini, anak-anak dapat lebih dekat dengan literasi, serta para orang tua dapat menerapkannya kembali dirumah secara berkelanjutan.

### **1.8.2. Organisasi (Abang None Buku)**

Abang None Buku merupakan suatu organisasi yang dinaungi oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Badan Perpustakaan dan Arsip (BPAD) DKI Jakarta dan Ikatan Abang None Buku (Ikanobu) DKI Jakarta. sejak tahun 2006. Abang none Buku Jakarta Selatan terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa tingkat awal. Jumlah Abang None Buku DKI Jakarta tahun 2018 berjumlah 36 pasang, dengan masing-masing wilayah mengirimkan 3 pasang untuk dapat bersaing diajang pemilihan Abang None Buku DKI Jakarta, yaitu dari masing-masing wilayah Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, dan Kepulauan

<sup>24</sup>Dewi Wulansari, *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm.93.



Seribu.<sup>25</sup> Pada Tingkat Kabupaten/ Kota Madya Jakarta Selatan sendiri Abang None Buku berjumlah 15 pasang dan bertempat di sebuah aula Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Selatan, Jalan Gandaria Tengah V No.5.<sup>26</sup>

Abang None Buku (Abnonku) DKI Jakarta bertugas meningkatkan minat baca dan promosi perpustakaan di DKI Jakarta. Sebelum menjalankan tugas dan mendapatkan predikat sebagai seorang duta baca dan atau duta buku, mereka harus mengikuti kompetisi pemilihan Abnonku mulai dari tingkat kotamadya s.d tingkat provinsi. Pemilihan tersebut diselenggarakan setiap tahunnya oleh Badan Perpustakaan dan Arsip (BPAD) DKI Jakarta dan Ikatan Abang None Buku (Ikanobu) DKI Jakarta.

Dalam memenuhi tugas sebagai duta baca, Abnag None Buku memiliki berbagai kegiatan yang bergerak di bidang literasi baik itu dalam bentuk digital, maupun literasi baca dan tulis. Pada literasi digital, Abang None Buku berupaya membuat suatu kegiatan yang berkaitan dengan ppengetahuan dalam mennggunakan media digital baik itu alat komunikasi ataupun jaringan dalam membuat sampai dengan mengevaluasi dengan memanfaatkannya secara sehat dan juga bijak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah digital, Abang None Buku berpartisipasi dalam mempromosikan media sosial dengan mengaktifkan informasikan yang berhubungan

<sup>25</sup> Suci Febriastuti, 2018, *Ini Deretan Nama Finalis Abang None Buku 2018 Tingkat Provinsi DKI Jakarta*, dalam <http://jakarta.tribunnews.com/2018/09/15/ini-deretan-nama-finalis-abang-none-buku-2018-tingkat-provinsi-dki-jakarta> diakses pada Minggu, 15 Desember 2019 pada pukul 17.42 WIB.

<sup>26</sup> Asto Tauruy, 2018, *Abang dan None Buku Jakarta Selatan Terpilih*, dalam <https://strategi.id/abang-dan-none-buku-jakarta-selatan-terpilih> diakses pada Minggu, 15 Desember 2019 pada pukul 21.06 WIB.

dengan literasi. Sedangkan pada literasi baca dan tulis berupaya untuk lebih memahami dalam hal membaca sampai dengan menganalisis tulisan guna mencapai tujuan, serta berupaya untuk mengembangkan pemahaman tersebut untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Dalam hal ini Abang None Buku berupaya membuat berbagai kegiatan yang juga mengikutsertakan literasi baca dan tulis seperti kegiatan *kelas mendongeng*, *kelas bedah film*, sampai dengan *donor buku*.

### 1.8.3. Literasi

Pada abad era digital seperti sekarang ini, literasi bukan hanya sebatas kemampuan individu dalam hal membaca dan menulis saja, tetapi lebih dari itu. Literasi mulai berkembang pesat dengan dimaknai melalui berbagai sudut pandang, mulai dari literasi basic (*basic literacy*), literasi ekonomi (*economic literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), sampai pada sudut pandang kesadaran global (*global awareness*). Melalui adanya pengembangan literasi tersebut, sebagai upaya untuk melahirkan generasi literat guna membangun sumber daya manusia yang unggul.

Fasilitas yang memadai dan juga didukung dengan kondisi lingkungan yang literat maka tidak akan menutup kemungkinan generasi literat akan di lahirkan di negeri ini. Melalui generasi literat tersebut sebagai faktor terpenting dalam memajukan suatu bangsa. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas akan lebih dibutuhkan oleh suatu bangsa daripada sumber daya alam (SDA) yang nantinya malah tidak mengetahui bagaimana cara mengelolanya agar bermanfaat. Namun, langkah untuk menciptakan SDM yang berkualitas tersebut tidaklah mudah. SDM

yang unggul dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan yang berkompeten. Maka dari itu pentingnya suatu bangsa untuk memerhatikan pendidikan rakyatnya guna nantinya menciptakan SDM yang bermutu. Dengan adanya hal tersebut, maka seseorang diharuskan memiliki keterampilan dalam hal literasi bukan hanya sekedar literasi baca dan tulis saja. Kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap pemerolehan berbagai informasi yang berhubungan dengan usaha menjalani kehidupan (berkompetisi). Dengan memiliki informasi sebanyak-banyaknya akan membentuk SDM yang tidak hanya mampu menjalani hidupnya tetapi juga mampu menghargai hidup dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsanya.

Dewasa ini, permasalahan literasi merupakan salah satu masalah yang harus mendapat perhatian khusus oleh bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain cenderung kurang berkompetisi. Dalam hal mengenal literasi, pada konteks abad ke 21 ini literasi mengalami perluasan arti yang lebih dari sekedar mampu membaca dan menulis. Melalui literasi juga secara tak sadar akan memberikan manfaat individu tersebut untuk lebih dapat memajukan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan juga bangsa.

Pada diri seorang anak, literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan juga menulis saja, tetapi dapat memiliki arti yang beragam (multiliterasi). Dengan adanya hal tersebut, maka akan terbentuk generasi literat sebagai langkah untuk memajukan suatu bangsa dari keterpurukan dan dapat bersaing dengan bangsa lain.

Literasi yang berkembang pada anak tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam berbagai atau beragam arti, sering disebut dengan multiliterasi. Terbentuknya generasi yang literat merupakan sebuah keharusan, agar bangsa kita bisa bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Dalam hal ini, maka peran lembaga pendidikan anak juga sangat dibutuhkan terutama pada masa sekolah dasar (SD). Pada masa ini diupayakan untuk dapat menerapkan *skill* literasi atau biasa yang disebut dengan *Digital-Age Literacy*.

Kemampuan literasi yang harus diprogramkan pada tahap sekolah dasar adalah sebagai berikut. <sup>27</sup> *Pertama*, literasi dasar, seperti yang diketahui bersama bahwa literasi dasar sebagai suatu kemahiran individu dalam hal bahasa sampai dengan berhitung pada tingkat yang diperlukan guna mengembangkan pengetahuan serta potensi seseorang pada masa digital pada masa sekarang ini. *Kedua*, literasi ilmiah sebagai suatu pengetahuan dan juga pemahaman konsep dan proses ilmiah yang nantinya akan berguna dalam hal urusan sipil dan budaya serta berkaitan pula dengan produktivitas ekonomi.

*Ketiga*, literasi ekonomi yaitu kemampuan individu yang juga sangat dibutuhkan dalam hal mengidentifikasi masalah ekonomi, sampai dengan menganalisis insentif di tempat kerja dalam situasi ekonomi, dan menimbang biaya dibandingkan manfaat..

*Keempat*. literasi teknologi sebagai suatu pengetahuan individu dalam memahami

---

<sup>27</sup> Metiri Group, "Enguage 21<sup>st</sup> Century Skills: Literacy in the Digital Age", NCREL and Metiri Group: Illonois and California, 2003

teknologi, baik itu dari cara kerja sampai dengan kebermanfaatn teknologi yang digunakan secara efektif dalam mencapai suatu tujuan.

*Kelima*, literasi visual yaitu kemampuan individu dalam menggunakan media konvensional terutama pada abad digital seperti salah satunya dalam hal membuat gambar ataupun video. Hal ini ditujukan untuk sebagai langkah untuk memajukan pemikiran, pengambilan keputusan dan juga pembelajaran. *Keenam*, literasi informasi sebagai kemampuan individu dalam mengevaluasi suatu informasi di berbagai media dengan menggunakan informasi tersebut secara efektif. *Ketujuh*, literasi multicultural sebagai suatu kemampuan dalam memahami dan juga menghargai adanya perbedaan dan kebiasaan antar individu ataupun kelompok. *Terakhir*, kesadaran global, sebagai suatu pengakuan atas pemahaman dari adanya hubungan timbal balik di antara organisasi internasional, kelompok sosial budaya, sampai dengan individu di seluruh dunia.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian pada kedalaman suatu informasi, menggali makna di balik suatu gejala. Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini bersifat studi kasus.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, penulis

---

<sup>28</sup> Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*, Cambridge: Polity Press, 2012



menggunakan penelitian deskriptif agar dapat mendeskripsikan penelitian mengenai Peran Abang None Buku dalam Memperkenalkan Literasi pada Anak, serta mendeskripsikan proses tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif (*qualitative purpose statement*) pada umumnya yaitu mencakup informasi mengenai fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi di dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan dari adanya penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.<sup>29</sup> Dasar penulis menggunakan penelitian kualitatif adalah data yang didapatkan akan lebih mendalam sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan hal tersebut penulis akan mendeskripsikan Peran Abang None Buku dalam Memperkenalkan Literasi pada Anak.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu sebagai pilihan terhadap objek penelitian, bukan konsekuensi metodologis, dalam hubungan ini kasus diartikan sebagai aktivitas pemilihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu objek di antara yang lain.<sup>30</sup> Kasus pada penelitian ini adalah peran yang dilakukan oleh Abang None Buku Jakarta Selatan dalam memperkenalkan literasi pada masyarakat khususnya anak-anak.

---

<sup>29</sup> John W. Creswel, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet. I, 2016, Hal. 164.

<sup>30</sup> *ibid*



### 1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Taman Sawo, Cipete Utara, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian yang dilakukan ini membutuhkan keterlibatan langsung peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung mulai Januari 2020 sampai dengan bulan Maret 2020. Penelitian ini tidak dilakukan berturut-turut, mengingat menyesuaikan dengan waktu para subyek penelitian.

### 1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan Suharsini Arikunto<sup>31</sup>, subyek penelitian sebagai suatu hal, benda, orang, ataupun benda untuk variabel penelitian. Pada penelitian kualitatif, responden atau subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu sebagai orang yang berupaya memberikan suatu informasi mengenai data yang diperlukan dalam memaksimalkan penelitian yang sedang terlaksana.

Sasaran subyek penelitian yang penulis tuju ialah para Abang Nongkrong Buku Jakarta Selatan. yaitu terdapat 4 (empat) orang Abang Nongkrong Buku Kota Administrasi Jakarta Selatan, yaitu Kartik Salokatama, Dandy Esfiansyah, Virra

---

<sup>31</sup> Suharsini Arikunto, 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta), hal.26

Tazkya, dan Dilla Savira. Profil ke-4 (empat) informan tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1. 2Profil Subyek Penelitian**  
**Abang None Buku Jakarta Selatan**

No.	Keterangan	Abang		None	
		Abang 1	Abang II	None 1	None II
1.	Nama	Kartik Salokatama	Dandy Esviansyah	Vira Tazkya	Dilla Savira
2.	Usia	20 tahun	21 tahun	18 tahun	20 tahun
3.	Status	Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Mahasiswa Universitas Indonesia	Mahasiswa UPN Veteran Jakarta
4.	Alamat	Cakung, Jakarta Timur	Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Pondok Gede, Jakarta Timur
5.	Jabatan	Wakil Bidang Internal BPH	Ketua Badan Pengurus Harian	Anggota Bidang Program Kerja	Kepala Bidang Program Kerja

Sumber: Analisis Penulis, 2020

Dalam mendukung segala hal yang berkaitan dengan literasi, para Abang None Buku memiliki berbagai perannya masing-masing. *Pertama*, Kartik Salokatama, ia berperan sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi yaitu *Wakil Bidang Internal Badan Pengurus Harian*. Di dalam Abang None Buku ia berperan menjaga tali silaturahmi yang baik terhadap lingkup internal

keluarga besar Abang None Buku Jakarta Selatan, menampung aspirasi, menjalin komunikasi, dan menjaga keutuhan Abang None Buku Jakarta Selatan, serta bertanggung jawab secara langsung kepada ketua.

*Kedua*, Dandy Esfiansyah, ia memiliki tanggung jawab yang juga lebih tinggi dari informan sebelumnya, yaitu sebagai *Ketua Badan Pengurus Harian* yang memiliki berbagai macam peran penting, seperti bertanggung jawab penuh atas seluruh kegiatan yang ada di kepengurusan Abang None Buku Jakarta Selatan, mengawasi serta mengarahkan tugas, fungsi dan tanggung jawab dari setiap bidang yang ada dalam Abang None Buku Jakarta Selatan, serta berkordinasi secara langsung dengan pihak Suku Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Administrasi Jakarta Selatan demi melaksanakan kegiatan literasi.

*Ketiga*, Vira Tazkya, sebagai anggota dari bidang program kerja, yang dimana diketuai oleh Dilla Savira. Sebagai seorang yang sama-sama bergerak di bidang program kerja, terdapat beberapa peran yang dilakukan bersama agar segala kegiatan literasi dapat berjalan lancar, diantaranya seperti, membuat linimasa kegiatan program kerja, melakukan pencatatan pelaksanaan program kerja sebagai bahan evaluasi, *serta* mengawasi pelaksanaan dan pemenuhan program kerja. Sebagai seorang *duta buku*, para Abang None Buku ini berupaya melaksanakan perannya guna menjalankan kegiatan literasi yang telah di programkan agar dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya adalah, 2 (dua) orang pengurus RPTRA Taman Sawo, yaitu Ibu Puji Astuti dan Bapak Selamat, yang dapat dilihat dalam tabel seperti dibawah ini, sebagai berikut.

#### 1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai orang yang meneliti serta mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung di lapangan. Peneliti ingin mengetahui mengenai peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan turun lapangan untuk melihat secara langsung fakta yang ada di lapangan dan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara maksimal. Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga berperan untuk membuat instrumen dan perencanaan, pengumpul data serta menganalisis data yang telah dikumpulkan.

#### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya sebagai berikut:

- **Pengamatan**

Pengamatan atau observasi dilakukan guna untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh Abang None Buku Jakarta Selatan. Pada pengamatan ini peneliti diwajibkan untuk turun langsung ke lokasi. Pengamatan ini ditujukan untuk mendapatkan data dari panca indera sehingga mendapatkan gambaran secara umum mengenai subyek penelitian secara lebih jelas.

- **Wawancara**

Wawancara dilakukan sebagai pengumpulan data primer penelitian. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam. Wawancara juga dapat memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam, dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks.

- **Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil segala bentuk data pendukung penelitian, berupa gambar, artikel, hasil rekaman, field note. Hal ini dilakukan untuk menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara yang didapatkan melalui informan utama dan informan pendukung. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yang berhubungan dengan penelitian seperti struktur organisasi, gambaran umum, serta aktivitas lainnya. Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui berbagai sumber seperti buku-buku, tesis, jurnal nasional ataupun internasional, dan dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini.

#### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Dalam proses penelitian setelah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data pada penelitian ini adalah

data kualitatif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari para subyek penelitian baik data yang diperoleh dari melakukan wawancara mendalam dan pengamatan yang sudah dilakukan dalam catatan lapangan maupun dari dokumentasi yang sudah ada akan di analisis oleh peneliti. Dimana, hasil wawancara dan pengamatan merupakan data primer yang akan di analisis, sedangkan untuk mendukung analisis tersebut digunakan data sekunder yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, atau tinjauan pustaka sejenis.

#### **1.10.7 Triangulasi Data**

Pemeriksaan keabsahan data yang biasa digunakan oleh banyak orang ialah triangulasi. Melalui adanya triangulasi ini sebagai langkah untuk melakukan pengecekan atau pembandingan terhadap suatu data. Dalam kaitan ini Patton menjelaskan teknik triangulasi yang dapat digunakan<sup>32</sup>. Seperti yang diketahui bersama adanya teknik triangulasi data sebagai upaya pola pikir yang bersifat multi perspektif. Hal ini ditujukan untuk menarik suatu kesimpulan yang mantab diperlukan dengan berbagai sudut pandang berbeda. Melalui teknik triangulasi data yang diperoleh di lapangan ini juga ditujukan agar data tersebut tidak diolah secara mentah. Hal tersebut yaitu dengan melakukan pengecekan kembali agar data lebih akurat.

Triangulasi data dilapangan dapat dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, ataupun studi pustaka terkait. Melalui penelitian ini, dalam hal

---

<sup>32</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2000) hlm. 92.



mengkroscek kembali data yaitu dengan triangulasi data dengan menginformasikan hal-hal berupa hasil temuan lapangan melalui wawancara mendalam kepada staf Suku Dinas Perpustakaan dan Arsip, masyarakat sekitar, dan orang tua dari para peserta kegiatan yang diselenggarakan oleh Abang Nong Buku. Mengenai profil para informan dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.3 Karakteristik Informan**

No.	Nama	Keterangan
1.	Ramlah	Staf Suku Dinas Perpustakaan dan Arsip Bidang Pelayanan Program
2.	Nurma	Staf Suku Dinas Perpustakaan dan Arsip Bidang Pelayanan Program
3.	Sri Badriyah	Kasi Kesra Kelurahan Cipete Utara
4.	Eti	Masyarakat Sekitar
5.	Miftah	Masyarakat Sekitar
6.	Enong	Orang Tua Peserta
7.	Rahayu	Orang Tua Peserta

Sumber: Analisis Penulis, 2020

### 1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menemukan kendala yang menjadi keterbatasan penelitian. Seperti sulitnya menyamakan jadwal dengan Abang Nong Buku Jakarta Selatan, mengingat ia merupakan subyek penelitian kunci dalam

penelitian ini. Tidak hanya itu dalam melakukan wawancara tambahann dengan para triangulasi data juga terhambat karena adanya pandemic virus Covid 19. Hal ini menyebabkan peneliti harus melakukan wawancara *via daring* karena terhalang protocol kesehatan yang memaksa pembatasan sosial.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Sebuah penelitian harus memiliki rincian sistematika penulisan. Hal ini agar dapat mempermudah mengetahui isi dari masing-masing bab. Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari satu bab yaitu pendahuluan, dua bab lagi uraian empiris, satu bab analisis dan satu bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Berikut ini merupakan rincian sistematika penelitian ini, yaitu:

**BAB I:** Pada bab ini berisi uraian latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II:** Pada bab ini berisikan deskripsi mengenai gambaran umum mengenai Abang None Buku Jakarta Selatan.

**BAB III:** Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil temuan peneliti yaitu peran Abang None Buku dalam memperkenalkan literasi pada anak dan data hasil wawancara dengan informan terkait.

**BAB IV:** Pada bab ini akan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan teori serta konsep yang berkaitan.

**BAB V:** Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil temuan yang berupa jawaban-jawaban dari pertanyann-pertanyaan yang telah dirumuskan. Jawaban-jawaban dari para subyek penelitian dan para informan yang diwawancarai akan menjadi suatu kesimpulan. Serta peneliti juga memberikan saran tentang kegiatan literasi yang dilakukan oleh Abang None Buku dalam melakukan kegiatan tersebut ke depannya.

